

**PERAN YAYASAN SAYAP IBU DALAM PROSES INTERAKSI
PENYANDANG CACAT TUNARUNGU DAN
TUNANETRA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh:

Nur Nadiyah

NIM 09720038

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nur Nadiyah

NIM : 09720038

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Januari 2014


Nur Nadiyah

NIM. 09720038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Nadiyah

NIM : 09720038

Prodi : Sosiologi

Judul : Peran Yayasan Sayap Ibu dalam proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Pembimbing,


Muryanti, MA

NIP.198008292009012005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/0125 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERAN YAYASAN SAYAP IBU DALAM PROSES
INTERAKSI SOSIAL PENYANDANG CACAT
TUNARUNGU DAN TUNANETRA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nur Nadiyah
NIM : 09720038
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 31 Oktober 2013
dengan nilai : 73 (B-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muryanti, S.Sos., MA
NIP. 19800829 200901 2 005

Penguji I

Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP.197612124 200604 2 001

Penguji II

Dr. Ahmad Zainal Arifin, MA
NIP.19751118 200801 1 013

Yogyakarta,

2013



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP.19630306 198903 1 010

MOTTO

**Hidup Secara Mulia...
Atau Mati Secara Syahid...**

**Memang susah menjadi orang baik
Jadilah orang yang dapat memberi
Orang yang tidak pernah memberi kepadamu
Hidup adalah perjuangan**

**“Sebuah cita-cita tak akan datang
Bila kau berpangku tangan
Keluarkan segenap potensi diri
Pada dalam perjuangan...”**

(Nur Nadiyah)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi

Sosiologi...

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Bapak dan Ibu beserta keluargaku yang senantiasa

mendoakanku selalu

Saudara-saudaraku

Yang selalu mendukung

(kakakku mas Zahidi, , mas abu , mas Mahbub. Mbak Atik,

Mbak Eni dan adikku tercinta Muhamad Nasrudin)

Sahabat-sahabatku yang tulus hati memberikan sumbangsih,

yang telah memberikan pinjaman buku,dll, demi

terselesaikannya skripsi ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي أعطانا نعمة الإيمان والإسلام وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله والصلاة والسلام على حبيبنا وشفيعنا وقرّة أعيننا سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم الذي جاء بدين الإسلام وعلى أهل بيته وصحبه وجميع المسلمين أجمعين.

Sembah sujud syukurku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan dan karunia-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Skripsi ini walaupun sedikit banyak terjadi halangan dan rintangan dalam tahap penyelesaian.

Tak lupa pula Shalawat beserta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan pada jungjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang senantiasa masih berpegang teguh terhadap ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi tugas Akhir yang diberikan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora , terlaksananya penyusunan Skripsi ini tak lepas dari pengawasan dan bimbingan pihak dosen, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan banyak berterima kasih kepada orang yang telah berjasa dalam penulisan Skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr.Dudung Abdurrahman.,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dadi Nuhaedi., M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi

3. Ibu Muryanti., MA, sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan, saran, serta motivasi yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua Orang Tuaku, Bapak H. Umar dan Ibu Hj. Sutirah yang tak pernah berhenti mendoakanku, dan membimbingku.
6. Kakaku Ananda ucapkan terimakasih atas semua yang telah kalian berikan baik itu berupa materi serta do'a. Semoga Allah memberikan balasan terbaik atas apa yang telah kalian berikan kepada cucumu. Amin.
7. Sahabat terbaikku, Mas Kurniawan Budi Susilo., S.Pd. yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
8. Kawan-kawan Prodi Sosiologi angkatan 2009, Terimakasih untuk semuanya. Candatawa dan kebersamaan didalam maupun diluar kelas merupakan kenangan yang takkan pernah terlupakan.
9. Serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut diatas, semoga amal baik yang telah dilakukannya mendapat balasan terbaik dari Allah SWT serta mendapat limpahan Rahmat-Nya.Amin.

Yogyakarta. 22 Januari 2014

Penulis

Nur Nadiyah
09720038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sitematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM YSI	
A. Sejarah Yayasan Sayap Ibu	18
B. Berdirinya Yayasan Sayap Ibu cabang D.I.Y	20

C. Letak Yayasan Sayap Ibu	22
D. Perkembangan pelayanan	23
E. Usaha-usaha YSI Yogyakarta	25
F. Visi dan Misi YSI	26
G. Struktur YSI	27
H. Mitra kerja	30
I. Daftar dan jadwal kegiatan anak tunarungu dan tunanetra.....	31
J. Anak cacat ganda	32
1. Latar belakang anak	32
2. Jumlah anak	33

BAB III CARA BERINTERAKSI ANAK TUNARUNGU DAN TUNANETRA

A. Kondisi anak cacat di YSI	44
1. Anak tunanetra.....	45
2. Anak tunarungu	47
B. Proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra di YSI	
1. Cara anak tunarungu dan tunanetra berinteraksi.....	49
C. Probematika yang dihadapi anak tunarungu dan tunanetra	
1. Problem pribadi	54
2. Problem lingkungan keluarga	55
3. Problem lingkungan masyarakat	56
D. Dampak dari tunarungu dan tunanetra.....	56
1. Dampak personal	56
2. Dampak pada lingkungan masyarakat	57

BAB IV	PERAN YAYASAN SAYAP IBU DALAM PROSES INTERAKSI ANAK TUNARUNGU DAN TUNANETRA	
	A. Peran YSI.....	61
	1. Peran pengasuh	63
	2. Peran perawat	65
	3. Peran fisiotherapy	66
	4. Peran pengurus	67
	5. Peran guru.....	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran-Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Umumnya manusia berinteraksi dengan orang lain menggunakan kelengkapan dari organ tubuh, hal ini dapat mempermudah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Namun akan menjadi lain bila salah satu organ tubuh tersebut tidak berfungsi maka akan menyebabkan kesulitan dalam menjalin komunikasi. Tuna rungu misalnya, adalah orang yang memiliki keterbatasan dalam hal berbicara dan mendengarkan, sebagai komunikasi dengan orang lain sangat terbatas apabila harus hidup di tiap –tiap orang normal. Untuk dapat memenuhi kebutuhan berinteraksinya anak tunarungu dan tunanetra perlu adanya bantuan dari beberapa pihak, terutama pihak tempat tinggal anak.

Dari pernyataan di atas penulis mengajukan pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu ; Bagaimana peran YSI dalam proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra dan bagaimana anak berinteraksi dengan sesama difabel yang ada di YSI maupun dengan lingkungan sekitar. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah : a. Untuk mengetahui proses interaksi sosial anak tunarungu dan tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari – harinya, baik dengan sesama penyandang cacat maupun dengan lingkungan sekitar. b. Untuk mengetahui peran yayasan sayap ibu bagi anak tunarungu dan tunanetra dalam mendukung proses interaksi sosialnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme struktural Parsons ini dengan empat emperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL.

Metode yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari analisis yang dilakukan bahwasanya, peran Yayasan Sayap Ibu dalam proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra memberikan berbagai dukungan dalam bentuk lahir dan batin Dukungan secara lahir seperti membantu anak dalam kegiatan sehari-hari seperti : makan, mandi, minum obat, ganti pakaian, mengajak anak bermain, dan memberikan ketrampilan terhadap anak yang dimaksudkan agar anak mempunyai bakat dan bisa lebih mandiri, memberikan motivasi agar anak bisa tubuh menjadi anak yang mandiri dan tidak minder supaya bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. dengan kondisi yang dialaminya. Bentuk interaksi anak adalah dengan cara menangis dan bahasa isyarat, untuk anak dapat berinteraksi dibantu oleh pengasuh yang ada di YSI.

Keyword : Peran YSI, cara interaksi, anak tunarungu dan tunanetra.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses sosial merupakan bentuk umum dari interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.¹

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya.² Berkaitan mengenai interaksi akan menjadi lain dan sulit apabila dialami oleh anak yang tidak normal seperti pada umumnya yaitu anak difabel, sebuah kondisi yang dirasa sulit bagi yang mengalaminya karena anak difabel mempunyai kelainan baik dari segi fisik ataupun mental kondisi yang demikian membuat anak sulit untuk berinteraksi

¹Purwanto Edi, *Hasil Penelitian Tentang Sosialisasi Anak SLB*, (Yogyakarta, IKIP , 1986), hlm. 3

² Aricun Aziz dan Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2001), hlm. 186

dengan orang lain maupun lingkungan sekitar, semua bayi berkomunikasi, dengan melalui komunikasi, hubungan dibentuk dan dipertahan. Orang tua harus belajar cara menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan bayi mereka dalam upaya membentuk ikatan (batin) yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Proses – proses pertumbuhan yang dialami oleh bayi tersebut, merupakan bagian dari interaksi.

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Bahasa pada dasarnya adalah alat komunikasi untuk bersosialisasi yang utama. Dengan bahasa mereka dapat menyatakan kehendak perasaan, pikiran dan ungkapan hatinya kepada orang lain serta dapat menangkap, memahami kehendak perasaan orang lain yang hal tersebut dilakukan secara lisan ataupun tertulis. Berikut adalah ungkapan Keraf Gorys dalam bukunya :

“Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia.³”

Manusia berinteraksi dengan orang lain menggunakan kelengkapan dari organ tubuh, hal ini dapat mempermudah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Namun akan menjadi lain bila salah satu organ tubuh tersebut tidak berfungsi maka akan menyebabkan kesulitan dalam menjalin komunikasi. Tunarungu misalnya, adalah orang yang memiliki keterbatasan dalam hal berbicara dan mendengarkan, tunarungu berasal dari kata ” tuna” dan “rungu “. Tuna berarti penyimpangan atau kelainan dan runggu berarti daya atau kemampuan mendengar. Orang yang tidak mampu mendengar suara

³Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1

disebut tuli, anak atau orang disebut tuli apabila tidak dapat menangkap suara sama sekali, sekalipun dengan alat bantu mendengar (*hearing aid*). Anak yang tidak dapat mendengar, sekalipun keras atau dibantu alat mendengar disebut kurang pendengaran.⁴

Tunanetra berasal dari kata “tuna dan “netra”. Tuna berarti penyimpangan atau kelainan dan netra berarti kemampuan melihat. Kata tunanetra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kekurangan atau tidak memiliki penglihatan⁵. Jadi anak tuna netra dapat diartikan sebagai anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan pada daya penglihatan. Seorang dikatakan buta total apabila tidak dapat menangkap cahaya sama sekali, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi, ketunanetraan dapat mengakibatkan tiga macam keterbatasan yaitu :

1. keterbatasan dalam luasnya dan variasi pengalaman
2. keterbatasan dalam kemampuan untuk berpindah tempat
3. keterbatasan untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan⁶.

Tunanetra merupakan kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kondisi bersama⁷.

⁴Sambiradan Sri Moerdiani , *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Surabaya : IKIP PGRI, jurusan PLB, 1989), hlm. 31.

⁵ Syamsur Moctar Sasraningrat, *Otodiktatif Anak Tunanetra untuk SGPLB*, (Depdikbud, 1984), hlm. 6

⁶ Ratih Anggraeni, *Berinteraksi Dengan Tunanetra*, (Jakarta, Global Ilmu, 2002), hlm.

Anak tunarungu dan tunanetra memiliki kemampuan yang terbatas dalam bersosialisasi, mereka mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya. Anak tunarungu dan tunetra memerlukan pengakuan mengenai keberadaan dirinya dan menuntut terpenuhinya kebutuhan kemampuan sosialisasinya, baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Namun karena kondisi fisik anak yang tidak memungkinkan (anak mengalami cacat tunarungu dan tunanetra) mengakibatkan mereka tidak dapat berkembang secara baik dan wajar. Dalam bersosialisasi anak akan memperoleh norma-norma yang ada pada lingkungan sosialisasinya, belajar bekerjasama dengan individu lain serta memperoleh kepuasan di dalam perkembangan hidupnya.

Kemampuan sosialisasi yang baik dapat membuat anak berkembang dengan wajar baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Namun karena kekurangan yang mereka miliki, anak tunarungu dan tunanetra tidak dapat berkembang selayaknya orang normal padahal mereka juga memerlukan pengakuan mengenai keberadaan dirinya, agar kemampuan sosialisasi anak dapat berkembang maksimal, mereka memerlukan adanya dukungan dari berbagai pihak terutama yayasan tempat mereka tinggal.

Salah satu lembaga masyarakat sosial yang menangani anak-anak cacat yang terlantar dalam memenuhi hak-haknya dengan menggunakan salah satu pola rehabilitasi adalah Yayasan Sayap Ibu. Di Yayasan ini anak-anak tunarungu dan tunanetra Keterbatasan dalam hal melihat dan mendengarkan

⁷ Abdul Halim, "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 6.

membuat anak sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesama penyandang cacat lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, guna memfokuskan topik permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara berinteraksi anak tunarungu dan tunanetra, dengan sesama penyandang cacat maupun dengan masyarakat sekitar?
2. Bagaimana peran Yayasan Sayap Ibu bagi anak tunarungu dan tunanetra dalam mendukung proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang mendasari dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses interaksi sosial anak tunarungu dan tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari – harinya, baik dengan sesama penyandang cacat maupun dengan lingkungan sekitar.
2. Untuk mengetahui peran yayasan sayap ibu bagi anak tunarungu dan tunanetra dalam mendukung proses interaksi sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa khasanah keilmuan sosiologi organisasi atau wawasan ilmu pengetahuan terkait anak difabel.

2. Manfaat Praktis

Menambah kesadaran akan pentingnya peran yayasan sayap ibu terhadap proses interaksi anak difabel.

E. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian serta studi-studi terkait dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya :

Pertama, berupa buku yang ditulis oleh Drs. Asep as hidayat dan Ate Suwandi yang berjudul *pendidikan anak berkebutuhan khusus (tunanetra)*. Dalam tulisannya Drs. Hidayat dan Suwandi menjelaskan bahwa anak tunanetra memerlukan layanan pendidikan yang sama dan layak sebagaimana orang yang normal, dalam bukunya membahas tentang berbagai kebutuhan anak tunanetra, kemudian layanan pendidikan untuk tunanetra dimaksudkan agar label tunanetra yang selama ini melekat sebagai orang yang perlu dikasihani dan dibantu perlahan hilang. Selain itu dituliskan juga tentang bagaimana memaksimalkan indra yang masih berfungsi pada seorang tunanetra, kemudian sebagai sarana untuk memudahkan penyandang tunanetra diperkenalkan tentang tulisan Braille sebagai media baca tulisanya, alat-alat yang dipakai dalam membaca dan menulis braille serta format tulisanya braille⁸

Kedua, Skripsi Ngadina yang berjudul *Peranan Pembimbing Ketrampilan terhadap Kemandirian Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra*

⁸ Drs. Asep as hidayat dan Ate suwandi. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus(tunanetra)*, hlm 1-4.

Yogyakarta. Fokus penelitian Ngadina untuk mengetahui seberapa penting peranan pembimbing ketrampilan terhadap kemandirian tunanetra di Panti Asuhan Bina Netra Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan, bahwa pembimbing mempunyai peran penting dalam mewujudkan kamandirian tunanetra, seperti : tumbuhnya rasa percaya diri, mampu berkarya serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya di lingkungan masyarakat.⁹

Ketiga, berupa buku yang ditulis oleh Haenudin yang berjudul *Pendidikan anak berkebutuhan khusus(tunarungu)*. Dalam tulisanya Haenudin menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu) dalam proses bicaranya terhambat pula disebabkan oleh hambatan pendengarannya, sebagai akibat dari hambatan perkembangan bicara dan bahasanya akan mengalami kelambatan dan kesulitan (dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi). Hambatan utama dari tunarungu dalam proses komunikasi adalah karena miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara, hal ini disebabkan oleh alat-alat yang penting untuk memahami bahasa yaitu : indra pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Dr. Rosmadewi, yang berjudul *Anak tuna rungu belajar mendengar*, Dalam tulisanya berisi tentang aktifitas sehari-hari pada anak tunanrungu dapat digunakan untuk meningkatkan pendengaran, ajaran dan berfikir. Perkembangan untuk meningkatkan pendengaran terbagi dalam tiga bagian, yaitu :

⁹ Ngadina, *Peranan Pembimbing Ketrampilan Terhadap Kamandirian Tunanetra di Panti Asuhan Bina Netra*, Skripsi, (Universitas PGRI Yogyakarta, 2000).

1. Diskriminasi Fonem dalam suku kata
2. Diskriminasi perkataan dalam ungkapan
3. Memori auditori

Bahasa dikembangkan melalui peningkatan pendengaran dengan menggunakan wicaranya berulang-ulang dan dengan perbedaan akustik yang baik. Terapis harus mulai dari apa yang dipahami dan bermakna pada anak-anak tersebut. Bahasa dan berfikir dibina bersama kemudian dikembangkan dalam bahasa lisan disesuaikan dengan cara berkomunikasi. Dalam meningkatkan fungsi pendengaran terdapat hubungan antara pendengar, wicara, bahasa, dan pemikiran dalam semua aktifitas sehari-hari dimana sasaran itu digolongkan di dalam satu aktifitas, belajar mendengar tidak berhubungan dengan umur¹⁰.

Dengan melihat beberapa literatur diatas, penelitian yang membahas tentang Interaksi anak tunarungu dan tunanetra sejauh penulis amati hingga saat ini belum ada. Sehingga menurut penulis penelitian dengan topik seperti itu perlu dilakukan, oleh karena itu sangat tepat peneliti mengkaji termasuk peran Yayasan dalam mendukung proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra. Harapanya penelitian yang dilakukan ini mampu melengkapi penelitian tentang penyandang difabel terutama tunarungu dan tunanetra.

F. Kerangka Teori

Dalam Penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme struktural Parsons ini dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu

¹⁰ Dr. Rosmadewi, *Jurnal Anak tunarungu belajar mendengar*, 7 agustus 2004.

skema AGIL. Setelah diskusi tentang keempat fungsi ini, kita akan kembali pada analisis gagasan Parsons tentang struktural dan system, AGIL. Fungsi adalah “gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem” Menggunakan definisi ini Parsons percaya bahwa ada empat imperative fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri). keempat *imperative* fungsional tersebut disebut skema AGIL. Agar bertahan hidup , sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

1. *Adaptasi* : Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Pencapaian tujuan* : Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integrasi* : Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperative fungsional tersebut (A.G.L).
4. *Latensi (Pemeliharaan pola)*, sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.¹¹ Struktural fungsionalis mula-mula sekali tumbuh dari cara melihat masyarakat yang menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis, suatu pendekatan yang sering kita kenal sebagai *organismic approach*.¹²

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua

¹¹ George Ritzer, Dkk. *Teori Sosiologi* , (Kreasi Wacana :2009), hlm. 251.

¹² Dr.Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), hlm.10.

struktur adalah fungsional bagi semua masyarakat.¹³

Berbicara tentang pendekatan struktural-fungsionalis, maka kita terlebih dahulu memulai dari keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat sebagai fungsi-fungsi tadi. Keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu kita harus memulai dari struktur sosial. Istilah struktur sosial digunakan sebagai pandangan umum untuk menggambarkan sebuah identitas atau kelompok masyarakat yang berhubungan satu sama lain, yaitu pola yang relatif dan hubungannya di dalam sistem sosial, atau kepada institusi sosial dan norma-norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut.

Tidak mudah bagi anak tunarungu dan tunanetra untuk menjalankan sebuah proses interaksi sosial karena seperti yang dikemukakan Parson's dengan empat keempat *imperative fungsional* tersebut disebut skema AGIL. Keterbatasan anak tunarungu dan tunanetra membuat anak sulit untuk melakukan keempat *imperative* skema AGIL tersebut, walaupun, pada dasarnya setiap manusia harus mengalami fase mengenal lingkungan, kemudian untuk masuk ke dalam sebuah komunitas sosial harus mengalami proses interaksi sosial dan fase-fase tersebut tidak mudah dilakukan oleh anak tunarungu dan tunanetra. Kondisi tersebut menghadirkan sebuah institusi atau organisasi sosial seperti Yayasan Sayap Ibu untuk dapat membantu anak

¹³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010), hlm.21-22.

tunarungu dan tunanetra dalam memotivasi, membantu tumbuh kembang anak, dan paling penting adalah membantu dalam hal perkembangan anak terutama dalam proses interaksi sosial anak tunarungu dan tunanetra.

Berbicara tentang pendekatan struktural-fungsionalisme, maka terlebih dahulu memulai dari fungsi keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat. Keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Demikian pula dengan peran Yayasan Sayap Ibu dalam proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra. Menggunakan teori ini pertama-tama melihat keanekaragaman yang terdapat dalam struktur sosial masyarakatnya. Karena struktur sosial merupakan konsep yang jelas sebagaimana yang didefinisikan dalam ilmu-ilmu sosial yang intinya adalah mencari keseimbangan.

Secara umum asumsi teori fungsionalisme struktural digunakan untuk membaca dan menganalisa sistem maupun struktur sosial yang ada, seperti halnya tentang peran Yayasan Sayap Ibu terhadap proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra. Yayasan Sayap Ibu bisa dikatakan sebagai sistem struktural oleh anak-anak cacat yang ada di YSI, karena anak-anak cacat ganda yang ada di panti berada di bawah naungan sebuah sistem atau organisasi yang terstruktur, dapat dibentuk dan dinamakan sebuah panti sosial tidak terlepas dari fakta sosial yang ada yaitu fakta tentang adanya anak-anak cacat ganda yang terlantar yang membutuhkan sebuah lembaga atau organisasi yang mampu menampung atau menaungi anak-anak sebagai tempat berlindung dan tempat anak tinggal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetail. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Baik yang berbentuk kata-kata, maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami tentang kemampuan berinteraksi sosial penyandang cacat tunarungu dan tunanetra dan temuan-temuan yang ditemukan atau yang terjadi di lapangan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta sosial yang ada, misalnya respon masyarakat, perilaku, motivasi dan lain-lain. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena ada banyak pertimbangan. *Pertama* metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga* metode ini peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Di samping itu juga alasan memilih metode kualitatif ini karena data yang ditemukan tidak bersifat angka-angka, penelitian ini bersifat pernyataan-pernyataan yang perlu dianalisa kembali, agar mendapatkan hasil yang dimaksud.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk menyediakan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui beberapa teknik, dimana masing-masing

teknik pengumpulan data bersifat saling melengkapi satu sama lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Dalam pengumpulan data berupa observasi ini, setidaknya mengandung dua proses yang diperlukan yakni proses biologi dan psikologi. Proses ini memerlukan panca indra yang sangat jeli dan tajam, terutama pendengaran, penglihatan dan ingatan yang tajam untuk menangkap fenomena yang diteliti. Tidak berhenti disitu saja melainkan semua apa yang telah ditangkap dan didengar tersebut dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian langkah selanjutnya melakukan analisis data. Tujuan dilakukan pengamatan ini untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku yang nyata dan memahami perilaku tersebut¹⁴.

Untuk mendapatkan informasi tersebut penulis melakukan observasi di lingkungan yang akan diteliti. Setelah mendapatkan informasi, peneliti terjun langsung ke lokasi. Lokasi yang dituju adalah Yayasan Sayap Ibu, di Kadirojo no 153 Purwomartani, Kalasan, Sleman – Yogyakarta. Observasi bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi anak tunarungu dan tunanetra kemudian untuk mengetahui cara interaksi anak tunarungu dan tunanetra serta bagaimana peran yayasan sayap ibu dalam proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra.

¹⁴Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta : Granit, 2004) , hlm.70.

b. Wawancara

Metode wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebanyak mungkin, yang lebih mendalam dari responden, karena dengan metode ini akan mendapatkan tambahan data yang kita perlukan yang sukar diperoleh dengan teknik yang lain. Wawancara di sini sangat bermanfaat dalam sebuah penelitian. Peneliti mempersiapkan garis besar pertanyaan yang diajukan kepada anak tunarungu dan tunanetra, dan juga kepada pengasuh dan perawat, untuk dapat wawancara dengan anak tunarungu dan tunanetra memang tidak mudah, perlu adanya bantuan dari pihak-pihak yang memang mampu menerjemahkan yang anak maksudkan nantinya. Di sini untuk wawancara dengan anak tunarungu akan memerlukan bantuan dari penerjemah yang telah ada di Yayasan Sayap Ibu. Wawancara mengambil sampel dari anak tunarungu dan tunanetra ada 6 orang , beserta 3 pengasuh, 1 perawat dan ketua yayasan sayap ibu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dengan demikian pada penelitian, dokumentasi memegang peranan penting.¹⁵ Pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi brosur, arsip dan dokumen yang ada di Yayasan Sayap

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hlm. 129.

Ibu. Dokumentasi di sini diharapkan bisa melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam yang lain, seperti seperti observasi dan wawancara tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman,¹⁶ yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah penelitian selesai sudah tentu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data yang didapatkan dari lapangan direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, atau grafik. Karena fenomena atau situasi sosial sangatlah kompleks dan dinamis, maka data yang ditemukan di lapangan dan setelah berlangsung

¹⁶ Sugiyono, *Op, Cit*, hlm. 254.

dilapangan akan mengalami perkembangan. Dengan demikian peneliti harus selalu menguji rumusan dengan apa yang telah ditemukan pada saat di lapangan apakah berkembang atau tidak. Bila temuan penelitian menunjukkan keseragaman atau tidak ada yang berubah maka selanjutnya dapat dilakukan penulisan hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindak lanjuti penulisan selanjutnya, maka peneliti membuat sistematika sederhana, yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian atau bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan suatu eksplorasi dari semua isi kandungan penelitian. Pembagian bab dan sub bab tersebut bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan dan menganalisa data, telaah masalah-masalah dan temuan-temuan yang telah ada, agar lebih mendalam dan komprehensif, sehingga nantinya lebih mudah dipahami.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum tentang yayasan sayap ibu. Dalam bab ini ada beberapa komponen yang akan dibahas, yakni sejarah berdirinya Yayasan Sayap Ibu, letak geografis Yayasan Sayap Ibu, perkembangan pelayanan, usaha- usaha YSI, Visi dan Misi YSI, Struktur YSI, dan mitra kerja.

Bab III berisi tentang cara berinteraksi anak tunarungu dan tunanetra, kemudian kondisi anak tunanetra dan tunarungu, problematika yang dihadapi anak tunarungu dan tunanetra.

Bab IV berisi tentang peran yayasan sayap ibu dalam proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra

Bab V berisi tentang penutup, kesimpulan penelitian, dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok, tentang Peran Yayasan Sayap Ibu dalam mengembangkan proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra. Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan pokok masalah tersebut, diantaranya sebagai berikut :

Hasil pengamatan dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa Yayasan Sayap Ibu mempunyai beberapa peran yang sangat penting terhadap proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra. Namun peran YSI tidak terlepas dari peran ; para pengasuh, perawat, fisiotherapy, pengurus dll. Yayasan Sayap Ibu telah membantu banyak anak- anak difabel, sebenarnya telah banyak anak yang dibantu dan diasuh oleh YSI.

Namun beberapa anak juga banyak yang diadopsi, dari data yang diambil pada tahun 2013 ini ada sekitar 28 anak yang diasuh di Yayasan Sayap Ibu memberikan motivasi terhadap anak agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak mendapatkan hak-haknya yang sama dengan orang yang normal, hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, hak mendapatkan pendidikan, dan hak mendapatkan posisi yang sama di masyarakat.

Yayasan Sayap Ibu mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan anak-anak difabel yang diasuhnya. YSI berharap untuk

kedepannya anak lebih dapat mandiri dan bisa menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri, masyarakat dan Yayasan. Sebagai mana memberikan kehangatan dan perlindungan terhadap anak.selalu memberikan kasih sayang dan sinarnya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, sebagai mana layaknya anak-anak seharusnya memperoleh hak tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan diatas dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peran Yayasan Sayap Ibu terhadap proses interaksi anak tunarungu dan tunanetra.

1. Perlu adanya pengorganisasian yang lebih baik dari ketua dan karyawan di yayasan, bertujuan untuk lebih dapat memberikan kebutuhan kehidupan sehari-hari untuk anak-anak difabel, sebagai mana sangat bearti sekali apa bila kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi.
2. Selain itu meningkatkan kerjasama dalam bentuk pelatihan dengan pelatih fisiotherapy dengan tujuan agar anak-anak yang ada di YSI cepat berkembang.
3. Hiharapkan menjalin kerjasama Lebih banyak lagi dengan fisiotherapy dari luar negeri maupun dalam negeri, sesuai yang dialami oleh anak di panti.
4. menumbuhkan rasa peduli terhadap anak difabel agar anak bisa mendapatkan pengakuan yang sama di masyarakat, dan memeberikan kasih sayang terhadap anak difabel.

Kelebihan dan kekurangan YSI:

a. Kelebihan

YSI dapat memberikan sarana dan prasarana untuk anak-anak terlantar dan difabel, kemudian YSI dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak-anak serta memberikan pola asuh yang baik.

b. Kekurangan

1. Dari segi infrastruktur kurang sedikit memadai, karena tempat yang seharusnya untuk halaman dibangun penambahan ruangan belajar yang mengakibatkan kurangnya sirkulasi udara yang masuk ke dalam panti.
2. Kurangnya fasilitas yang mendukung misalnya, bangunan sudah tua
3. Kurangnya koordinasi salah satu pengurus panti satu dengan yang lain
4. Kebersihan bangsal masih kurang dari harapan.
5. Dari segi pendidikan masih kurangnya tenaga pengajar yang dibutuhkan oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anggraeni. 2002. *Berinteraksi Dengan Tunanetra*, Jakarta, Global Ilmu,.
- Ayu Wulandari, *Pendidikan Moral Bagi Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Sewon Bantul* Yogyakarta, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group
- Dr.Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers
- Drs. H. Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gorys Keraf. 2002. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia,
- Halim Abdul, "2005. Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hikmat Herry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung, Humaniora Utama Pers jurusan PLB.
- Ikawati Yufaidah, *Evektifitas Metode Demonstrasi Eksperimen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB/B Bakti Putra Gunungkidul*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Rosda karya.
- M. Poloma Margaret.. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Moeljono Noto Soedirjo dan Latipun. 2000. *Kesejahteraan Mental: Konsep Dan*
- Moerdiani Sri dan sambira. 1989. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Surabaya : IKIP PGRI,
- Moerdiani. 1997. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Surabaya, jurusan PLB IKIP PGRI
- Rianto Adi. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit.
- Ritzer George. 2010 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo

- Saifudin, Azwar, 2001. *Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar
- Sapari Imam Asyari. 1981. *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*.
- Sasraningrat Moctar Syamsur. 1984. *Ortodikdaktif Anak Tunanetra untuk SGPLB*, Depdikbud
- Sinolungan. A. E. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Wirasari
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABET.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY
- Syamsur Moctar Sasraningrat. 1984. *Otodiktatif Anak Tunanetra untuk SGPLB*. Depdikbud.
- Utama Sigit. 2002. *Masalah Psikologi anak cacat*. Surabaya, IKIP PGRI
- Vembrianto. ST. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita.
- Widiastutik Yeni. 2005. *Ulang Tahun ke 50 YSI*. Yogyakarta: YSI

Skripsi :

- Ngadina, *Peranan Pembimbing Keterampilan Terhadap Kamandirian Tunanetra di Panti Asuhan Bina Netra*, Skripsi, (Universitas PGRI Yogyakarta, 2000).

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi:

Nama Lengkap : NUR NADIYAH
Tempat & Tanggal Lahir : Paninggaran 25 mei 1989
Alamat : Ds. Godang rt 02 rw 01 no 224
kecamatan paninggaran Kabupaten
Pekalongan JATENG
HP : 085641121112
Motto : *Hidup adalah perjuangan*
Nama Orang tua
Ayah : H. Umar (alm)
Ibu : Hj. Sutirah
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : PNS
Ibu : Pedagang

B. Riwayat Pendidikan

a. Formal

1	SD N Paninggaran 01	2002
2	MTS Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta	2004
3	SMA N Paninggaran , Jurusan IPS	2007
4	UIN Sunan Kalijaga, Prodi Sosiologi	2013

b. Non Formal

1	Madrasah TPQ Rodhotulamaah, Paninggaran	1995-1999
2	Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta	2002-2004